



Analisis Dualitas Kesejahteraan: Pengaruh Korupsi dan Stabilitas Ekonomi terhadap Human Development Index dan Indeks Kebahagiaan di Negara ASEAN (2015-2023)

Stanley Huang^{1*}, Felix Candra Dinata², Nael Venicho Irwan Saputra³, Yossinomita Yossinomita⁴

¹⁻³Program Studi Statistika Fakultas Ilmu Manajemen Dan Bisnis, Universitas Dinamika Bangsa, Indonesia

Email: stanleyhuang79@gmail.com^{1*}, chandrafid56@gmail.com², naelvenicho@gmail.com³, yossinomita.saputra@gmail.com⁴

Jl. Jendral Sudirman Thehok - Jambi 36138

* Penulis Korespondensi: stanleyhuang79@gmail.com

Abstract. *This study focuses on analyzing the welfare index in the ASEAN region (covering six major countries) by comparing two perspectives: objective welfare (Human Development Index/HDI) and subjective welfare (World Happiness Index). Using a balanced panel dataset from 2015–2023, the research applies different econometric approaches for each model, namely the Random Effect Model (REM) for HDI analysis and the Common Effect Model (CEM) for happiness analysis. Empirical findings indicate a striking welfare paradox across the six sample countries. In the objective dimension (HDI), economic stability (GDP) and governance free from corruption (CPI) are proven to be the main positive and significant drivers, while government expenditure (GovExp) shows no meaningful impact, suggesting budget inefficiency. Conversely, in the subjective welfare model, the Easterlin Paradox emerges, as GDP and the corruption index have no significant effect on the happiness index. The happiness levels in these six countries tend to be more influenced by government expenditure. This study concludes that strong economic fundamentals and clean governance free from corruption are essential to building a high quality of human life, whereas citizens' life satisfaction is more determined by the direct presence of the state through public spending.*

Keywords: *corruption perception index; economic stability; government expenditure; happiness index; human development*

Abstrak. Studi ini memfokuskan analisa terhadap indeks kesejahteraan di kawasan ASEAN (Mencakup enam negara utama) melalui perbandingan dari dua sudut pandang: kesejahteraan objektif (HDI) dan subjektif (World Happiness Index). Dengan menggunakan data panel seimbang dari tahun 2015-2023, penelitian ini menerapkan pendekatan ekonometrika yang berbeda untuk kedua model, yakni *Random Effect Model* (REM) untuk analisis HDI dan *Common Effect Model* (CEM) untuk analisis kebahagiaan. Temuan Empiris mengindikasikan adanya paradoks kesejahteraan yang cukup mencolok di keenam negara sampel tersebut. Pada dimensi objektif (HDI), stabilitas ekonomi (GDP) dan tata kelola pemerintahan yang bebas dari korupsi (CPI) terbukti menjadi pendorong utama yang positif dan signifikan, sementara pengeluaran pemerintah (GovExp) tidak menunjukkan dampak yang berarti, mengindikasikan adanya inefisiensi anggaran. Sebaliknya, pada model kesejahteraan subjektif ditemukan fenomena *Easterlin Paradox* dilihat dari GDP dan indeks korupsi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan masyarakat. Indeks kebahagiaan enam negara ini cenderung lebih dipengaruhi oleh Pengeluaran Pemerintah/*Government Expenditure*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fundamental ekonomi dan tata Kelola yang bersih dari korupsi dibutuhkan untuk membangun kualitas hidup manusia yang bagus, namun kepuasan hidup masyarakat lebih ditentukan oleh kehadiran langsung negara dalam belanja pemerintah.

Kata kunci: human development; indeks kebahagiaan; indeks persepsi korupsi; pengeluaran pemerintah; stabilitas ekonomi

1. LATAR BELAKANG

Kesejahteraan masyarakat telah lama menjadi tujuan utama dari pembangunan nasional di berbagai belahan dunia. Selama beberapa dekade terakhir, pembangunan telah bergeser dari hanya mengejar pertumbuhan ekonomi menuju pencapaian kualitas hidup yang lebih lengkap

dan mencakup aspek kesejahteraan objektif maupun subjektif. Kesejahteraan objektif seringkali diukur dengan melihat *Human Development Index* (HDI) yang mencakup aspek Kesehatan, Pendidikan, dan standar hidup (Munim & Firman, 2022). Namun, tantangan pembangunan di Kawasan ASEAN yang semakin rumit membutuhkan pemahaman yang lebih rinci mengenai determinan kebahagiaan atau kesejahteraan yang subjektif, yang tidak selalu berjalan searah dengan indikator ekonomi makro (Metasari & Utomo, 2025).

Hubungan antara stabilitas ekonomi, yang direpresentasikan oleh Produk Domestik Bruto (GDP), dengan tingkat kebahagiaan masyarakat masih menjadi masalah dalam berbagai literatur ekonomi. Fenomena *Easterlin Paradox* menyatakan bahwa dalam jangka panjang, peningkatan pendapatan negara tidak serta merta meningkatkan kebahagiaan warganya. Namun, pandangan ini bertentangan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa di Asia, tidak terdapat *Easterlin Paradox*, di mana indikator pembangunan manusia dan pendapatan tetap memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan (Firmansyah & Wulansari, 2020). Perbedaan hasil empiris ini menunjukkan adanya celah penelitian (*gap*) mengenai bagaimana fundamental ekonomi sebenarnya mempengaruhi dua sisi kesejahteraan yang berbeda secara bersamaan.

Selain faktor ekonomi, tata kelola pemerintahan yang bersih, yang tercermin dalam Indeks Persepsi Korupsi (CPI), dan peran fiskal negara melalui pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*) juga menjadi determinan krusial. Korupsi dianggap sebagai penghambat utama pembangunan atau "pasir dalam roda ekonomi" (*sand the wheels*) yang mengganggu alokasi sumber daya dan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Taufiq dkk., 2025). Di Kawasan ASEAN, korupsi terbukti memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya akan menghambat pencapaian kesejahteraan (Munim & Firman, 2022). Di sisi lain, efektivitas pengeluaran pemerintah sering kali dipertanyakan. Meskipun beberapa literatur menyatakan bahwa belanja pemerintah berpengaruh positif terhadap peningkatan HDI melalui sektor pendidikan dan kesehatan (Arfandi dkk., 2025), efisiensi alokasi anggaran tersebut dalam meningkatkan kualitas hidup yang subjektif masih perlu diuji lebih lanjut. Terlebih lagi, ketimpangan kekayaan yang sering menyertai pertumbuhan ekonomi dapat memicu perbandingan sosial yang menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat (Gao dkk., 2022)

Mengingat adanya dualitas hasil dalam penelitian terdahulu, di mana variabel makroekonomi dan tata kelola dapat berpengaruh berbeda terhadap kesejahteraan fisik (HDI) dan kesejahteraan batin (Indeks Kebahagiaan), penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indeks kesejahteraan di enam negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam) pada periode 2015-2023. Studi ini secara spesifik akan membandingkan pengaruh korupsi, stabilitas ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap dua perspektif kesejahteraan sekaligus, yaitu kesejahteraan objektif (HDI) dan subjektif (*World Happiness Index*), guna mengkonfirmasi keberadaan paradoks kesejahteraan di kawasan tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teoritis dari penelitian ini didasarkan pada perkembangan konsep kesejahteraan yang meliputi dimensi objektif dan subjektif. Kesejahteraan objektif dipahami melalui pendekatan pembangunan manusia yang diukur dengan nilai *Human Development Index* (HDI), yang menekankan pada kapabilitas dasar manusia melalui kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Di sisi lain, kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan berfokus pada penilaian individu terhadap kondisi kualitas hidupnya secara keseluruhan, di mana indikator ekonomi makro tidak selalu menjadi penentu tunggal. Hubungan antara kedua dimensi ini seringkali menunjukkan hasil yang beragam, yang pada akhirnya membutuhkan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor pendorongnya di tingkat negara.

Teori pembangunan ekonomi klasik menekankan peran stabilitas ekonomi, yang diwakilkan oleh variabel Produk Domestik Bruto (GDP), sebagai faktor utama dari peningkatan kualitas hidup. Namun, dalam studi kesejahteraan subjektif, terdapat fenomena Easterlin Paradox yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang tidak selalu diikuti dengan peningkatan tingkat kebahagiaan rata-rata masyarakat secara signifikan. Hal ini memicu perdebatan literatur, di mana beberapa studi di kawasan Asia justru menemukan korelasi positif yang tetap terjaga antara pendapatan dan kepuasan hidup. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh materi terhadap kebahagiaan bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh variabel kontrol lainnya.

Terkait tata kelola, teori "*sand the wheels*" menjelaskan bagaimana korupsi bertindak sebagai penghambat efisiensi ekonomi dan pembangunan. Korupsi dinilai sebagai unsur pengganggu alokasi sumber daya publik yang dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya menghambat tercapainya indeks pembangunan manusia yang optimal. Dalam konteks ASEAN, efektivitas birokrasi dan tingkat persepsi korupsi (CPI) terbukti memiliki dampak langsung terhadap pembangunan fisik dari negara.

Peran fiskal negara melalui pengeluaran pemerintah (Government Expenditure) menjadi salah satu faktor penting dalam memfasilitasi kesejahteraan. Intervensi negara melalui alokasi anggaran sektor yang tepat diharapkan mampu meningkatkan kualitas modal manusia secara berkelanjutan. Namun, efektivitas belanja publik ini seringkali tidak tepat sasaran. Kehadiran negara secara langsung melalui subsidi dan infrastruktur sosial diprediksi memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap rasa aman dan kebahagiaan subjektif masyarakat dibandingkan terhadap indikator pembangunan manusia yang bersifat struktural jangka panjang.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berjenis panel yang untuk masing-masing variabel diperoleh dari lembaga internasional yang kredibel. Data Indeks Kebahagiaan (kesejahteraan subjektif) bersumber dari *World Happiness Report* dan data indikator makroekonomi berupa GDP dan pengeluaran pemerintah diakses melalui *World bank open data*. Sementara itu, data tata kelola pemerintahan yang diukur menggunakan *Corruption Perception Index* (CPI) diperoleh dari laporan tahunan *Transparency International*.

Populasi dalam penelitian ini mencakup enam negara di kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam) dengan periode waktu dari tahun 2015 hingga 2023 yang dipilih untuk memastikan ketersediaan dan konsistensi data *balanced panel* dari *World Happiness report* dan indikator makroekonomi lainnya agar terhindar dari bias akibat *missing values*. Struktur data ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terkait indikator pembangunan manusia dan tata kelola di negara-negara Asia, sebagaimana diterapkan dalam studi serupa yang menggunakan analisis data panel untuk negara-negara Asia terpilih (Waqas, 2025).

Model Estimasi Data Panel

Penelitian ini membandingkan dua model kesejahteraan, yaitu Model 1 (dependen: HDI) dan Model 2 (dependen: Indeks Kebahagiaan). Dalam regresi data panel, terdapat tiga pendekatan estimasi parameter yang dipertimbangkan:

1. *Common Effect Model* (CEM): Model CEM mengintegrasikan data runtun waktu (time-series) dengan data silang tempat (cross-section) melalui pendekatan Kuadrat Terkecil Biasa (OLS) dalam proses estimasi variabelnya. (Hutagalung & Darnius, 2022)

2. *Fixed Effect Model* (FEM): Asumsi dasar FEM adalah adanya heterogenitas intersep setiap negara (individu), sementara kemiringan (slope) garis regresi dianggap seragam antar subjek. Pendekatan ini menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan tersebut, atau dikenal sebagai *Least Square Dummy Variable* (LSDV) (Ekaputra & Fitriyani, 2021)
3. *Random Effect Model* (REM): REM digunakan untuk estimasi data panel dengan premis bahwa terdapat korelasi pada variabel gangguan (error terms), baik antar unit waktu maupun antar subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mengatasi masalah derajat kebebasan yang berkurang pada FEM dan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) (Hutagalung & Darnius, 2022)

Persamaan umum regresi data panel dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut mengacu pada notasi matriks

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it,1} + \beta_2 X_{it,2} + \beta_3 X_{it,3} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

Y_{it} : Variabel Dependen (HDI dan *Happiness Index*)

X_{it} : Variabel Independen (Korupsi, GDP, Pengeluaran Pemerintah).

ϵ_{it} : Error Term

Pemilihan Model Terbaik

Pengolahan data dilakukan menggunakan EViews 13. Untuk menentukan model estimasi yang paling tepat antara CEM, FEM, atau REM, dilakukan serangkaian pengujian formal:

1. *Uji Chow*: diterapkan untuk menentukan spesifikasi model yang paling valid antara pendekatan CEM dan FEM. Kriteria pengujian menetapkan bahwa jika nilai probabilitas statistik *Chi-square* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0.05$), maka model FEM memiliki kemampuan estimasi yang lebih baik dibandingkan pendekatan OLS biasa (CEM). (Candra & Irmeilyana, 2024)
2. *Uji Hausman*: Berfungsi sebagai metode seleksi antara model FEM dan REM dengan mendeteksi adanya korelasi antara error term dengan variabel independen. Jika nilai probabilitas *Chi-square* melewati batas signifikansi 5% ($\alpha=0.05$), maka model REM dinilai lebih tepat dan konsisten untuk digunakan. Sebaliknya, nilai di bawah 0.05 menandakan model FEM lebih cocok digunakan. (Rakhmawati, 2024)
3. *Uji Lagrange Multiplier*: Apabila hasil Uji Chow dan Uji Hausman memberikan rekomendasi yang bertentangan, Uji LM digunakan sebagai penentu antara model CEM

dan REM dengan melihat nilai probabilitas *Breusch-Pagan*. Model REM akan dinyatakan sebagai model terbaik apabila nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (Yahya dkk., 2025)

Uji Asumsi Klasik

Penelitian uji asumsi klasik di penelitian ini hanya dilakukan uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas. Sesuai dengan hasil penelitian dari (Awaludin dkk., 2023), uji normalitas dan autokorelasi tidak dilakukan karena data panel pada penelitian ini memiliki jumlah observasi yang besar ($N > 30$) yang memenuhi asumsi *Central Limit Theorem*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi yang tinggi, maka varians koefisien regresi akan menjadi besar sehingga pengujian hipotesis menjadi tidak efisien. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat matriks korelasi antar variabel.

Uji Heteroskedastisitas.

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dan dilakukan dengan melihat nilai residual graph, jika tidak melewati batas 500 atau -500, data dapat dianggap lolos dari heteroskedastisitas (Napitupulu dkk., 2021).

Pengujian Hipotesis

Evaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan melalui uji statistik sebagai berikut.

1. Uji Simultan (Uji-F): Diterapkan untuk memvalidasi kelayakan model secara keseluruhan dengan tujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen yang terdapat di dalam model mampu memberikan dampak secara bersama-sama/serentak terhadap variabel dependen.
2. Uji Parsial (Uji-T): Digunakan untuk menganalisis kontribusi spesifik dari setiap variabel yang ada. Uji ini bertujuan untuk mengisolasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk menentukan hubungan dan tingkat signifikansinya melalui nilai probabilitas
3. Koefisien Determinasi (R^2): Digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam mewakili data menggunakan nilai R-squared. Nilai ini menggambarkan seberapa

besar persentase variasi atau fluktuasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Analisis

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dilakukan pengujian terhadap model untuk menentukan pendekatan estimasi yang paling cocok antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) untuk kedua variabel dependen (HDI dan WHR).

Model HDI (Human Development Index)

Table 1. Model HDI (Human Development Index) pada Eviews 13

Tes	Cross-section Value	Prob	Hasil
Chow	128.122403	0	FEM
Hausman	1.154574	0.7639	REM
Lagrange Multiplier	153.8747	0	REM

Terpilihnya *Random Effect Model* (REM) untuk model HDI mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar negara ASEAN (heterogenitas) yang bersifat acak dan berkorelasi dengan variabel independen dalam menentukan kualitas pembangunan manusia. Hal ini wajar mengingat variasi struktural yang fundamental antara negara maju seperti Singapura dengan negara berkembang seperti Vietnam.

Model WHR (World Happiness Report)

Table 2. Model WHR (*World Happiness Report*) pada Eviews 13

Tes	Cross-section Value	Prob	Hasil
Chow	9.448557	0.0925	CEM

Sebaliknya, terpilihnya Common Effect Model (CEM) untuk model *World Happiness Report* (WHR) menyiratkan bahwa perilaku atau respon kebahagiaan masyarakat di keenam negara ini cenderung memiliki pola intersep yang seragam terhadap variabel makroekonomi. Dengan kata lain, faktor 'identitas negara' tidak memberikan efek spesifik yang sekuat pada model HDI, sehingga data dapat dianalisis seolah-olah merupakan satu kesatuan (pooled)

Uji Asumsi Klasik

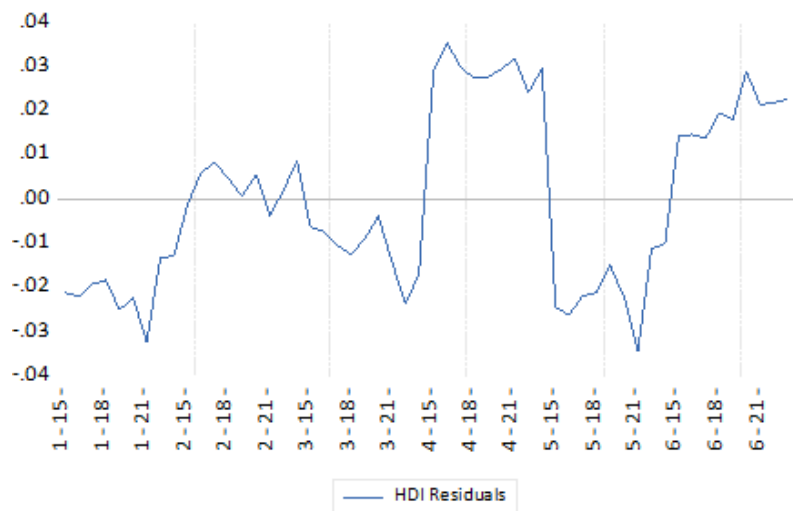
Uji Multikolinearitas

Table 3. Uji Multikolinearitas pada Eviews 13

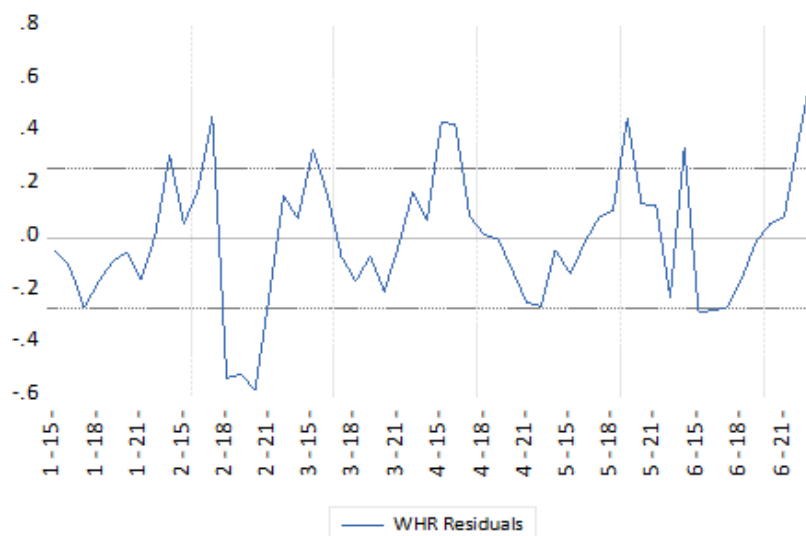
	CPI	LOG(GDP)	GOVEXP
CPI	1	0.9653	-0.25168
LOG(GDP)	0.9653	1	-0.07702
GOVEXP	-0.25168	-0.07702	1

Terlihat bahwa nilai korelasi antara variabel *Corruption Perception Index* (CPI) dan Logaritma GDP (LOG(GDP)) cukup tinggi, yaitu sebesar 0.9653. Umumnya, batas toleransi korelasi adalah < 0.80 atau < 0.90 . Meskipun terdapat indikasi korelasi yang kuat antara stabilitas ekonomi dan persepsi korupsi, penggunaan metode *Panel Data* memiliki keunggulan dalam memberikan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang lebih besar dan variabilitas data yang lebih tinggi dibandingkan data *time-series* murni, sehingga dampak kolinearitas dapat diminimalisir (Baltagi, 2020; Hsiao, 2022). Selain itu, variabel pengeluaran pemerintah (GOVEXP) menunjukkan korelasi yang rendah terhadap variabel lain, sehingga tidak menimbulkan masalah multikolinearitas yang serius.

Uji Heteroskedastisitas



Grafik 1. Uji Heteroskedastisitas Model HDI pada Eviews 13



Grafik 2. Uji Heteroskedastisitas Model WHR pada Eviews 13

Dari kedua model tersebut, terlihat grafik residual dari variabel HDI dan WHR tidak melewati batas 500 dan -500, artinya varian dari residual variabel tersebut sama, oleh sebab itu tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (Napitupulu dkk., 2021)

Hasil Estimasi Data Panel

Berdasarkan pemilihan model, berikut adalah hasil estimasi pengaruh Indeks Persepsi Korupsi (CPI), Pertumbuhan Ekonomi (GDP), dan Pengeluaran Pemerintah (GovExp) terhadap dua sisi kesejahteraan.

Table 4. Hasil Estimasi Data Panel pada Eviews 13

Variabel	HDI			WHR		
	Koefisien	Prob.	Hasil	Koefisien	Prob.	Hasil
CPI	0.001207	0.0023	Sangat Signifikan	0.009225	0.3826	Tidak Signifikan
Log(GDP)	0.056474	0	Sangat Signifikan	0.196867	0.2537	Tidak Signifikan
GovExp	0.000461	0.5747	Tidak Signifikan	0.074106	0.0001	Sangat Signifikan
C	0.216768	0.0002	Sangat Signifikan	2.71625	0.0058	Sangat Signifikan
R-squared	0.757798			0.712349		
Adj. R-squared	0.743266			0.69509		
F-Statistic	0		Sangat Signifikan	0		Sangat Signifikan

Keterangan: Signifikan pada $\alpha=0.05$

Persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$HDI_{it} = 0.216 + 0.0012(CPI)_{it} + 0.0564(LogGdp)_{it} + \epsilon_{it}$$

$$WHR_{it} = 2.7612 + 0.0741(GovExp)_{it} + \epsilon_{it}$$

Determinan Kesejahteraan Objektif (HDI)

Berdasarkan hasil estimasi REM (*Random Effect Model*), dapat disimpulkan bahwa stabilitas ekonomi yang diwakilkan oleh variabel GDP dan tata kelola pemerintahan yang bersih dari korupsi (CPI) memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap HDI, sedangkan belanja negara yang diwakilkan oleh variabel (GovExp) kurang berpengaruh terhadap kenaikan HDI secara signifikan. Dilihat dari nilai R-squared yang bernilai 0.7577, artinya variabel yang signifikan mampu mempengaruhi HDI sebesar 75.7%, sisanya sebesar 24.3% dipengaruhi oleh variabel lainnya dan semua variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen HDI dengan sangat signifikan dilihat dari nilai Prob. F-statistic yang bernilai 0.

Peran pertumbuhan ekonomi (GDP)

Nilai koefisien positif pada variabel Log(GDP) (0.0564) yang signifikan pada $\alpha = 1\%$ ($0.000 < 0.1$) menunjukkan bahwa fundamental ekonomi yang kuat merupakan komponen yang penting dalam pembangunan manusia. Artinya setiap kenaikan 1% dari GDP akan meningkatkan nilai HDI sebesar 0.0564 unit persentase, *ceteris paribus*.

Peran tata kelola pemerintahan yang bersih (CPI)

Variabel CPI memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.0013 yang signifikan pada $\alpha = 1\%$ ($0.0032 < 0.01$) menandakan bahwa semakin tinggi skor CPI (Semakin bersih pengelolaan pemerintah suatu negara), semakin tinggi juga pencapaian HDI-nya. Tiap kenaikan 1 unit CPI akan meningkatkan HDI sebanyak 0.0013 unit, *ceteris paribus*. Temuan ini membuktikan teori “*sand the wheels*” dalam konteks negara ASEAN dimana korupsi dianggap seperti pasir yang terdapat pada roda gigi mesin pembangunan dan menghambat roda kesejahteraan.

Inefisiensi pengeluaran pemerintah (GovExp)

Terdapat penemuan yang menarik pada Variabel Pengeluaran Pemerintah (GovExp) yang tidak berpengaruh signifikan terhadap HDI. Hal ini menunjukkan bahwa pengalokasian belanja pemerintah cenderung inefisien pada negara-negara ASEAN yang diteliti. Anggaran belanja yang besar tidak berbanding lurus meningkatkan kualitas pendidikan atau kesehatan jika tidak dikelola dengan baik atau terjadi kebocoran anggaran.

Determinan Kesejahteraan Subjektif (WHR)

Berbeda dengan model HDI, hasil estimasi CEM (*Common Effect Model*) pada model kesejahteraan subjektif bertentangan dengan model tersebut, di mana indikator makroekonomi tidak menjadi penentu utama dari kebahagiaan masyarakat ASEAN. Model ini memiliki nilai R-squared sebesar 0.7123, artinya setiap variabel independen yang signifikan dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 71,2%, sisanya sebesar 28,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya dan variabel dependen dapat mempengaruhi variabel dependen WHR dengan sangat signifikan dilihat dari nilai Prob. F-statistic yang bernilai 0.

Pembahasan

Penelitian ini berhasil menandakan adanya dualitas atau paradoks kesejahteraan di enam negara besar ASEAN dari tahun 2015-2023. Hasil estimasi menunjukkan bahwa determinan yang mempengaruhi kesejahteraan objektif (HDI) berbeda secara fundamental dengan determinan yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif (WHR). Temuan dari penelitian ini mengonfirmasi keberadaan fenomena *Easterlin Paradox* di ASEAN, di mana stabilitas ekonomi (GDP) tidak terbukti meningkatkan kebahagiaan masyarakat secara signifikan. Temuan ini secara langsung bertentangan dengan hasil studi N. A. Sari et al. (2025) yang mencakup 9 negara ASEAN, yang justru menemukan bahwa GDP per kapita memiliki pengaruh positif dan kuat terhadap indeks kebahagiaan karena kapasitas pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kepuasan konsumsi. Perbedaan hasil ini mengindikasikan

bahwa respons kebahagiaan terhadap materi bersifat dinamis dan sangat bergantung pada periode serta variabel kontrol lain dalam model penelitian.

Menariknya, meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai peran pendapatan, penelitian ini dan studi N. A. Sari et al. (2025) mencapai kesimpulan serupa terkait hubungan antara pembangunan fisik dan kebahagiaan. Keduanya menunjukkan bahwa nilai HDI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan masyarakat di ASEAN. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas hidup secara fisik dan intelektual (seperti pendidikan dan kesehatan) tidak secara otomatis menjamin kepuasan batin. Sebaliknya, kebahagiaan di kawasan ini lebih ditentukan oleh "kehadiran langsung" negara melalui belanja publik yang efektif, yang mampu memberikan rasa aman dan kenyamanan sosial bagi warga secara langsung.

Selain itu, Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fundamental ekonomi (GDP) dan tata kelola pemerintahan yang bersih (CPI) merupakan pendorong utama bagi peningkatan kesejahteraan objektif atau *Human Development Index* (HDI) di kawasan ASEAN. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Winarni (2021) yang menemukan adanya hubungan kausalitas satu arah di mana pertumbuhan ekonomi secara signifikan memengaruhi pembangunan manusia melalui peningkatan persediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Namun, hasil ini memberikan perspektif berbeda dibandingkan temuan Erlitasari et al. (2024) pada skala ASEAN-5, di mana GDP ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap HDI. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor distribusi, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu tidak akan mampu memberikan perbaikan nyata pada standar hidup masyarakat luas secara signifikan. Lebih lanjut, tidak signifikannya pengaruh pengeluaran pemerintah (*GovExp*) terhadap HDI dalam penelitian ini memperkuat argumen mengenai adanya inefisiensi anggaran. Hal ini selaras dengan kekhawatiran Erlitasari et al. (2024) bahwa belanja sektor publik seringkali rentan terhadap inefisiensi atau pengelolaan yang kurang tepat sasaran, sehingga gagal memberikan dampak yang optimal bagi pembangunan manusia.

Konfirmasi adanya Easterlin Paradox

Penelitian ini menemukan bahwa variabel GDP dan CPI tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat (WHR). Temuan ini mendukung adanya fenomena *Easterlin Paradox* yang menyatakan bahwa dalam jangka waktu yang panjang, peningkatan pendapatan negara tidak selalu diikuti oleh peningkatan kebahagiaan masyarakatnya secara otomatis.

Peran penting dari belanja negara/pengeluaran pemerintah

Satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan adalah Pengeluaran Pemerintah (GovExp) dengan nilai koefisien 0.0741 dan signifikan pada $\alpha = 1\%$ (0.001). Artinya setiap kenaikan 1 unit dari GovExp dapat mempengaruhi WHR sebesar 0.0741 unit. Ini menunjukkan bahwa kepuasan hidup masyarakat sangat dipengaruhi oleh “kehadiran langsung” negara dalam bentuk subsidi, bantuan sosial, infrastruktur publik, dan fasilitas umum yang memberikan rasa aman dan kenyamanan yang dirasakan masyarakat secara langsung dan berdampak kepada kebahagiaan subjektif, terlepas dari kondisi makroekonomi negaranya.

Implikasi Dualitas Kesejahteraan

Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara apa yang dibutuhkan untuk membangun manusia secara fisik dan intelektual (HDI) dan apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakatnya (WHR). Negara-negara ASEAN harus fokus terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) dan pemberantasan korupsi. Namun, untuk menjaga kebahagiaan dari masyarakatnya, pemerintah harus memastikan alokasi belanja negara (GovExp) yang efektif dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Kebijakan yang hanya berfokus pada angka pertumbuhan ekonomi (GDP) dapat berisiko gagal meningkatkan kebahagiaan masyarakat jika tidak diiringi dengan belanja publik yang kuat. Sebaliknya, belanja publik yang dilakukan tanpa dasar fundamental ekonomi yang kuat dan bersih dari korupsi akan gagal menciptakan pembangunan manusia yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data panel terhadap enam negara ASEAN pada periode 2015-2023, penelitian ini menyimpulkan adanya dualitas yang signifikan antara komponen pembentuk kesejahteraan objektif dan subjektif. Pembangunan manusia di kawasan ini sangat bergantung pada fundamental ekonomi dan tata kelola yang bersih, di mana pertumbuhan ekonomi (GDP) dan Indeks Persepsi Korupsi (CPI) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap HDI. Sebaliknya, penelitian ini mengonfirmasi keberadaan fenomena *Easterlin Paradox*, di mana tingginya GDP dan bersihnya pemerintahan tidak serta-merta meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Kebahagiaan justru dipengaruhi secara positif oleh pengeluaran pemerintah, meskipun variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap HDI yang mengindikasikan adanya inefisiensi alokasi anggaran pada sektor produktif jangka panjang.

Sebagai tindak lanjut dari temuan tersebut, penulis menyarankan pemerintah untuk melakukan improvisasi kebijakan belanja publik dengan tidak hanya berfokus pada kebijakan populis berjangka pendek, melainkan meningkatkan efektivitas anggaran sebagai aset pembangunan manusia yang nyata di sektor pendidikan dan kesehatan. Strategi pembangunan ganda perlu diterapkan dengan mengejar pertumbuhan makro sekaligus memastikan kehadiran negara melalui belanja sosial yang tepat sasaran untuk menjaga tingkat kebahagiaan masyarakat. Untuk penelitian mendatang, disarankan adanya dekomposisi variabel pengeluaran pemerintah menjadi pengeluaran rutin dan pembangunan guna melihat efektivitas anggaran secara lebih mendetail. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dianjurkan untuk menambahkan variabel mikroekonomi dan sosial lainnya seperti rasio gini, tingkat pengangguran, serta kualitas lingkungan untuk memperluas cakupan model analisis kesejahteraan.

DAFTAR REFERENSI

- Arfandi, S., Hasanuddin, B., Madris, M., Dwiana, N., & Saudi, S. (2025). The Effects of Government Expenditure on the Human Development Index. *Proceedings of the 9th International Conference on Accounting, Management, and Economics 2024 (ICAME 2024), Advances in Economics, Business and Management Research*, 331(1), 2944–2951. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-758-8>
- Awaludin, M., Maryam, S., & Firmansyah, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil dan Menengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Konstanta Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 156–174. <https://doi.org/10.29303/konstanta.v2i1.461>
- Baltagi, B. H. (2020). *Econometric Analysis of Panel Data* (J. Wiley (ed.); 6th ed.). Springer Nature Switzerland AG. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>
- Candra, S. F., & Irmeilyana, I. (2024). Model Regresi Data Panel Pada Pengaruh Faktor Curah Hujan Terhadap Produksi Kopi di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014-2021. *Jurnal Penelitian Sains*, 26(1), 30–39. <https://doi.org/10.56064/jps.v26i1.916>
- Ekaputra, I. G., & Fitriyani, N. (2021). Panel Data Regression Analysis of Human Development Index in West Nusa Tenggara Province with Fixed Effect Model. *Eigen Mathematics Journal*, 4(2), 61–67. <https://doi.org/10.29303/emj.v4i2.114>
- Erlitasari, R. N., Sri, M., Suliswanto, W., & Malang, M. (2024). Quality Analysis of Human Development in ASEAN-5 Countries. *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(10), 701–706. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v1i10>
- Firmansyah, R., & Wulansari, D. (2020). Effects of Happiness Levels in Asia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 51–61. <https://doi.org/10.22219/JEP.V18I1.11366>
- Gao, L., Sun, B., Du, Z., & Lv, G. (2022). How Wealth Inequality Affects Happiness : The Perspective of Social Comparison. *Frontiers in Psychology*, 13(April), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.829707>

- Hsiao, C. (2022). *Analysis of Panel Data* (4 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009057745>
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 217–226. <https://doi.org/10.47662/farabi.v5i2.422>
- Metasari, A., & Utomo, Y. P. (2025). The Effect of Socio-Economic Conditions on the Happiness Index : ASEAN-8 Study 2015-2021. *Wiga : Jurnal Penelitian dan Ilmu Ekonomi*, 15(1), 28–38. <https://doi.org/10.30741/wiga.v15i1.1262>
- Munim, F., & Firman, F. (2022). Corruption and Economic Growth in ASEAN-5 Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 25–38. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i1.16131>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumban Tobing, C. E. R. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews* (1 ed.). Madenatera.
- Rakhmawati, R. (2024). Indonesian Happiness Factor : A Panel Data Analysis. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16(1), 16–27. <https://doi.org/10.17977/um002v16i12024p016>
- Sari, N. A., Huruta, A. D., & Robiyanto, R. (2025). The Easterlin Paradox In ASEAN : Welfare Ad Economic Growth The Economics of Happiness. *European Journal of Applied Economics*, 22(2), 82–98. <https://doi.org/10.5937/EJAE22-58000>
- Sari, Y., & Winarni, E. (2021). Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi , Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Modal Di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(2), 565–571. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i2.415>
- Taufiq, M., Purwanto, A., & Farah, A. (2025). Perceived Corruption and Economic Growth : A World Panel Data Analysis. *Economics Development Analysis Journal*, 14(1), 44–53. <https://doi.org/10.15294/edaj.v14i1.1700>
- Waqas, M. (2025). Inclusive Human Development and Governance : A Panel Data Analysis of Selected Asian Countries. *Frontiers in Political Science*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1446044>
- Yahya, I., Ihwal, M., & Dewintha, A. (2025). Analisis Regresi Data Panel Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2020-2023. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi (AJST)*, 3(1), 83–94. <https://doi.org/10.57250/ajst.v3i1.1165>